

**Representasi Visual Islam Berkemajuan dalam Konten Instagram  
@LensaMu: Analisis Semiotika Roland Barthes**

**Naufal Abiyuna Hadi<sup>1</sup>, Iman Sumarlan<sup>2</sup>,**

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

*iman.sumarlan@comm.uad.ac.id<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*This study examines how the Instagram account @LensaMu represents the concept of Islam Berkemajuan through visual-based digital da'wah. As religious communication increasingly operates within visual and social media environments, it becomes important to understand how Islamic values are constructed and conveyed through images and captions. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic framework, focusing on the levels of denotation, connotation, and myth. The data consist of selected Instagram posts published by @LensaMu during the period January 2025 to December 2025, chosen through purposive sampling based on their relevance to themes of Islamic values, social ethics, and Muhammadiyah's organizational identity. The analysis reveals four dominant representational patterns: (1) modern religiosity expressed through minimalist visual design and contemporary aesthetics; (2) civic ethics emphasizing social responsibility, humanitarian action, and public compassion; (3) organizational identity narratives that reinforce Muhammadiyah's reformist and rational Islamic orientation; and (4) digital da'wah as a medium of informal religious learning through visually accessible content. These findings indicate that Instagram functions not only as a communication platform but also as a space where Islamic meanings are symbolically constructed and circulated. This study contributes to discussions on Islamic digital media by demonstrating how semiotic strategies shape the visual representation of Islam Berkemajuan in contemporary online da'wah practices.*

**Keywords:** Digital Da'wah; Instagram; LensaMu; Muhammadiyah; Progressive Islam.

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji bagaimana akun Instagram @LensaMu merepresentasikan konsep Islam Berkemajuan melalui praktik dakwah digital berbasis visual. Seiring dengan semakin dominannya media sosial visual dalam komunikasi keagamaan, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi dan disampaikan melalui gambar dan teks pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa unggahan Instagram @LensaMu yang dipublikasikan selama periode Januari 2025 hingga Desember 2025, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan tema nilai-nilai Islam, etika sosial, dan identitas organisasi Muhammadiyah. Hasil analisis menunjukkan empat pola representasi utama: (1) religiusitas modern yang ditampilkan melalui desain visual minimalis dan estetika kontemporer; (2) etika kewarganegaraan yang menekankan tanggung jawab sosial, aksi kemanusiaan, dan kepedulian publik; (3) narasi identitas organisasi yang memperkuat citra Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang rasional dan reformis; serta (4) dakwah digital sebagai sarana pembelajaran agama informal melalui konten visual yang mudah diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat makna Islam Berkemajuan dibangun dan disirkulasikan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian media digital Islam dengan menunjukkan peran strategi semiotik dalam membentuk representasi visual dakwah Islam kontemporer.

**Kata kunci :** Dakwah Digital; Instagram; LensaMu; Muhammadiyah; Islam Berkemajuan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara organisasi keagamaan menyampaikan pesan dan membangun relasi dengan publik (Rohman et al., 2024; Sumarlan & Anis, 2025). Media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang penting bagi praktik dakwah karena mengandalkan kekuatan visual, narasi singkat, dan interaksi cepat (Akmaliah, 2020; Wati et al., 2022). Di Indonesia, Instagram tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi keagamaan, penyebaran nilai-nilai Islam, serta pembentukan identitas religius, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa mengonsumsi konten visual secara intensif.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia secara aktif memanfaatkan media digital untuk menyampaikan gagasan Islam Berkemajuan (Sumarlan et al., 2025). Upaya ini dilakukan melalui berbagai platform digital yang dirancang untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Salah satu media yang digunakan adalah akun Instagram @LensaMu, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi visual untuk menyampaikan pesan dakwah melalui desain kontemporer, gambar naratif, dan teks singkat yang mudah dipahami (Hakim & Sumarlan, 2025). Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau teks panjang, tetapi juga melalui simbol visual yang dekat dengan keseharian pengguna media sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital Muhammadiyah berperan penting dalam memperkuat identitas organisasi dan menyebarkan nilai-nilai Islam Progresif (Jubba et al., 2022). Studi sebelumnya menegaskan bahwa praktik komunikasi dan hubungan masyarakat Muhammadiyah tidak sekadar berfungsi sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, identitas, dan orientasi nilai organisasi (Irdiansyah, 2023). Penelitian Koswara (2020) dan Rafi dan Sumarlan (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan strategi desain yang sesuai dengan karakter audiens mampu meningkatkan keterlibatan serta efektivitas pesan dakwah di media sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi komunikasi, manajemen media, dan keterlibatan audiens. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana makna Islam Berkemajuan dibangun melalui tanda-tanda visual masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks Instagram, makna keagamaan tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui komposisi gambar, warna, simbol, dan gaya visual yang memiliki muatan makna tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah visual tersebut bekerja pada level makna yang lebih dalam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Islam Berkemajuan dalam konten Instagram @LensaMu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam Berkemajuan dikonstruksi dan disampaikan secara visual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret

mengenai peran dakwah digital berbasis visual dalam membentuk makna keagamaan dan identitas Islam kontemporer di ruang media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam konten dakwah digital (Anggara et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna simbolik, visual, dan ideologis yang direpresentasikan melalui unggahan Instagram, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hubungan statistik. Semiotika Barthes digunakan untuk memahami bagaimana pesan keagamaan dibangun, disebarkan, dan dinaturalisasi melalui tanda-tanda visual dan teks dalam konteks media sosial Instagram (Barthes, 1987).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa unggahan Instagram yang dipublikasikan oleh akun resmi @LensaMu selama periode Januari 2025 hingga Desember 2025. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih unggahan yang secara substantif merepresentasikan tema Islam Berkemajuan, seperti religiusitas modern, etika sosial dan kewarganegaraan, pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai pendidikan, identitas organisasi, serta aktivitas kemanusiaan Muhammadiyah. Unggahan yang dipilih adalah konten yang menampilkan unsur visual-simbolik yang kuat, termasuk desain grafis, komposisi warna, tipografi, ikonografi, representasi figur sosial, serta keterpaduan antara gambar dan teks keterangan, sehingga memungkinkan dilakukan analisis semiotik secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengarsipkan unggahan Instagram @LensaMu secara sistematis. Data yang dikumpulkan meliputi tangkapan layar visual, teks keterangan (caption), penggunaan tagar, serta informasi dasar seperti tanggal unggahan. Indikator keterlibatan audiens berupa jumlah suka dan komentar dicatat sebagai informasi pendukung untuk memahami konteks penyebaran pesan, namun tidak dianalisis secara kuantitatif. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen resmi Muhammadiyah yang berkaitan dengan konsep Islam Berkemajuan serta literatur ilmiah yang relevan, yang digunakan untuk memperkuat konteks ideologis dan mendukung proses interpretasi makna.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Allen, 2003). Setiap unggahan dianalisis dengan terlebih dahulu mengidentifikasi makna denotatif yang bersifat literal, kemudian menafsirkan makna konotatif yang muncul dari asosiasi budaya, sosial, dan emosional, serta mengungkap makna mitologis yang merepresentasikan ideologi Islam Berkemajuan dalam wacana dakwah digital Muhammadiyah. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan konsistensi penafsiran terhadap tanda-tanda visual dan tekstual yang dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis semiotik dengan literatur terdahulu mengenai komunikasi digital Muhammadiyah dan dakwah Islam di media sosial. Validasi interpretasi juga dilakukan melalui pencocokan temuan dengan wacana resmi Muhammadiyah tentang Islam Berkemajuan. Proses pengodean dan penafsiran dilakukan secara berulang guna meminimalkan subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa hasil analisis didukung oleh konteks teoretis dan ideologis yang relevan.

**Tabel 1.** Metode Penelitian

<b>Komponen Desain Penelitian</b>	<b>Spesifikasi Analitis</b>
<b>Pendekatan Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan <b>kualitatif interpretatif</b> , yang berorientasi pada penafsiran makna simbolik dan ideologis dalam konten dakwah digital berbasis visual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses konstruksi makna, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hubungan statistik.
<b>Kerangka Analisis</b>	Penelitian menerapkan <b>semiotika Roland Barthes</b> sebagai kerangka analitis utama, yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu <b>denotasi</b> , <b>konotasi</b> , dan <b>mitos</b> , untuk mengungkap bagaimana tanda visual dan teks membentuk representasi ideologis Islam Berkemajuan dalam media sosial.
<b>Objek Kajian</b>	Objek kajian penelitian ini adalah <b>konten dakwah digital</b> yang dipublikasikan melalui akun Instagram resmi <b>@LensaMu</b> , yang mencakup elemen visual (gambar, desain grafis, warna, tipografi) dan teks pendukung (caption dan simbol linguistik).
<b>Unit Analisis</b>	Unit analisis ditetapkan pada <b>unggahan Instagram individual</b> , yang dipahami sebagai satu kesatuan tanda visual dan tekstual yang merepresentasikan nilai, identitas, dan wacana Islam Berkemajuan.
<b>Sumber Data Primer</b>	Data primer berupa unggahan Instagram @LensaMu yang dipublikasikan selama periode <b>Januari 2025 hingga Desember 2025</b> , yang diposisikan sebagai teks budaya dalam praktik dakwah digital Muhammadiyah.
<b>Strategi Pemilihan Data</b>	Pemilihan data dilakukan menggunakan <b>purposive sampling</b> , dengan kriteria unggahan yang secara substantif merepresentasikan tema Islam Berkemajuan, seperti religiusitas modern, etika sosial dan kewarganegaraan, identitas organisasi Muhammadiyah, serta aktivitas kemanusiaan dan pendidikan.
<b>Teknik Pengumpulan</b>	Pengumpulan data dilakukan melalui <b>dokumentasi digital</b> , dengan mengarsipkan tangkapan layar visual, teks caption,

<b>Data</b>	penggunaan tagar, serta informasi waktu unggahan. Data keterlibatan audiens dicatat sebagai konteks pendukung tanpa dianalisis secara kuantitatif.
<b>Sumber Data Pendukung</b>	Data pendukung meliputi <b>dokumen resmi Muhammadiyah</b> terkait Islam Berkemajuan serta <b>literatur ilmiah</b> tentang dakwah digital, komunikasi visual, dan semiotika, yang digunakan untuk memperkaya konteks interpretasi analitis.
<b>Prosedur Analisis Data</b>	Analisis data dilakukan secara bertahap dan berulang dengan mengidentifikasi makna <b>denotatif</b> , menafsirkan makna <b>konotatif</b> , dan mengungkap makna <b>mitologis</b> dalam setiap unggahan, guna memetakan pola representasi Islam Berkemajuan secara sistematis.
<b>Keabsahan dan Kredibilitas Analisis</b>	Keabsahan analisis dijaga melalui <b>triangulasi sumber</b> , dengan membandingkan hasil penafsiran semiotik dengan literatur terdahulu dan wacana resmi Muhammadiyah, serta melalui pengulangan proses pengodean untuk meminimalkan subjektivitas peneliti.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap konten Instagram @LensaMu yang dipublikasikan selama periode Januari hingga Desember 2025 menunjukkan bahwa representasi Islam Berkemajuan dibangun melalui pola-pola semiotik yang konsisten, terstruktur, dan berulang. Representasi tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan dibentuk melalui pengelolaan visual, pemilihan tema, serta penyusunan narasi yang saling terkait antara gambar, teks keterangan, dan konteks sosial-keagamaan yang melingkupinya (Putri et al., 2025). Melalui kombinasi tersebut, konten dakwah @LensaMu tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana produksi makna yang bersifat ideologis. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi bahwa makna Islam Berkemajuan diproduksi dan dinaturalisasi melalui empat pola utama, yaitu religiusitas modern melalui minimalisme visual, etika kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial, identitas organisasi dan konsistensi ideologis, serta dakwah digital sebagai ruang pembelajaran sosial agama. Keempat pola ini saling berkelindan dan membentuk narasi visual yang relatif stabil sepanjang periode pengamatan.

### Religiusitas Modern dan Minimalisme Visual

Pada tingkat denotatif, unggahan-unggahan @LensaMu secara dominan menampilkan desain visual yang bersih, sederhana, dan terkontrol. Penggunaan palet warna lembut seperti biru dan putih, tipografi sans-serif yang modern, serta komposisi visual yang simetris membentuk kesan profesional dan rapi. Visual sering kali menampilkan figur anak muda, aktivitas komunitas, serta latar ruang urban atau semi-urban yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Elemen-elemen tersebut menghadirkan citra dakwah yang berbeda dari representasi dakwah konvensional yang identik dengan teks panjang atau simbol religius yang padat, sehingga menjadikan konten @LensaMu mudah dikenali sebagai dakwah digital yang mengikuti estetika media sosial kontemporer.



**Gambar 1.** Dakwah Visual Religiusitas Modern

Pada tingkat konotatif, estetika minimalis tersebut menyampaikan pesan implisit bahwa Islam dipresentasikan sebagai agama yang selaras dengan modernitas, rasionalitas, dan keteraturan. Kesederhanaan visual dan konsistensi desain mengisyaratkan bahwa religiusitas tidak harus tampil dalam bentuk yang rumit atau penuh ornamen, tetapi dapat hadir secara elegan dan kontekstual dengan kehidupan modern. Gaya visual ini membangun citra Islam yang tenang, inklusif, dan tidak konfrontatif, sehingga memudahkan audiens, khususnya generasi muda, untuk mengidentifikasi diri dengan pesan dakwah yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mengandalkan isi pesan, tetapi juga memanfaatkan bahasa visual sebagai sarana persuasi simbolik.

Pada tingkat mitos, representasi religiusitas modern tersebut menaturalisasi Islam Berkemajuan sebagai bentuk Islam yang berorientasi ke masa depan, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Mitos yang dibangun

adalah bahwa menjadi Muslim progresif berarti mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan budaya digital dan kehidupan sipil kontemporer tanpa kehilangan identitas keislaman. Islam Berkemajuan dengan demikian tidak dipahami sebagai konsep normatif yang abstrak, melainkan sebagai identitas religius yang hidup, dinamis, dan diwujudkan melalui praktik komunikasi visual sehari-hari (López-Varela Azcárate, 2023).

### **Etika Kewarganegaraan dan Tanggung Jawab Sosial**

Pada tingkat denotatif, unggahan @LensaMu juga secara konsisten merepresentasikan berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan bakti sosial, distribusi bantuan, donor darah, kerja sukarela, serta kegiatan pendidikan dan pengabdian masyarakat. Visual-visual ini menampilkan interaksi langsung antara relawan dan masyarakat penerima manfaat, dengan penekanan pada kerja kolektif, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Kehadiran tubuh, gestur, dan ekspresi dalam visual tersebut memperkuat kesan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung pada level wacana, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di ruang publik.



**Gambar 2.** Representasi Kegiatan Sosial

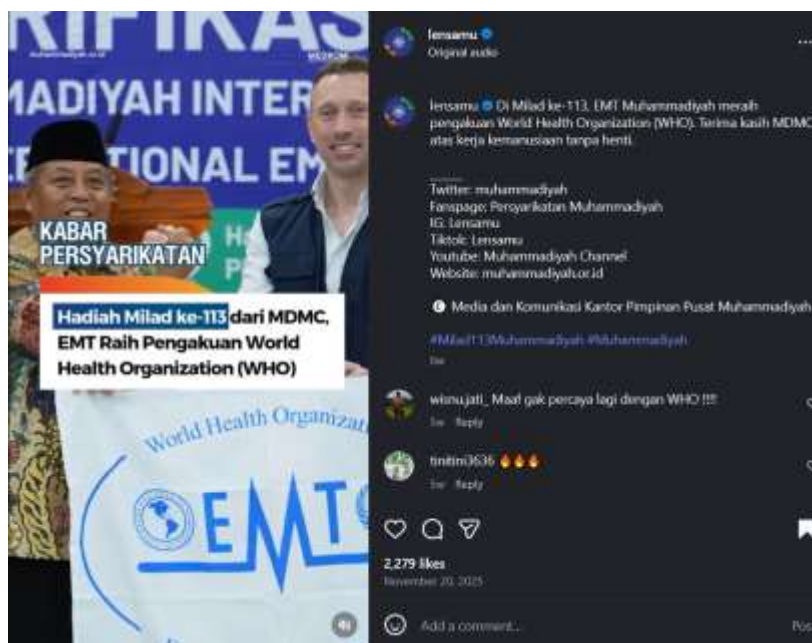
Secara konotatif, representasi ini mengaitkan Islam dengan praktik etika sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan. Islam diposisikan bukan semata sebagai ajaran ritual individual, tetapi sebagai sistem nilai yang mendorong solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan aktif dalam

menyelesaikan persoalan sosial. Visual relawan yang bekerja bersama, berbagi bantuan, dan berinteraksi secara egaliter dengan masyarakat menandakan bahwa kesalehan diekspresikan melalui aksi sosial yang konkret. Dengan demikian, dakwah visual @LensaMu membangun pemahaman bahwa iman dan tindakan sosial merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak terpisahkan.

Pada tingkat mitos, unggahan-unggahan tersebut membentuk ideologi Islam sebagai kekuatan moral yang mendorong transformasi sosial. Islam Berkemajuan dimaknai sebagai agama yang hadir untuk menjawab persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, pendidikan, dan krisis sosial, serta berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat. Mitos ini merefleksikan tradisi panjang Muhammadiyah yang menekankan amal usaha dan pelayanan sosial sebagai manifestasi ajaran Islam, sehingga dakwah digital @LensaMu berfungsi sebagai perpanjangan simbolik dari praktik sosial-keagamaan tersebut (delos Reyes et al., 2025).

### Identitas Organisasi dan Konsistensi Ideologis

Pada tingkat denotatif, sejumlah unggahan menampilkan simbol-simbol organisasi Muhammadiyah, termasuk logo resmi, warna identitas organisasi, tokoh pimpinan, serta dokumentasi kegiatan kelembagaan. Visual-visual ini biasanya disertai dengan keterangan yang merujuk pada program resmi, agenda organisasi, atau penegasan nilai-nilai Islam Berkemajuan yang menjadi orientasi gerakan. Kehadiran simbol-simbol ini secara visual menandai afiliasi institusional yang jelas dari dakwah digital @LensaMu.



**Gambar 3.** Identitas Organisasi Muhammadiyah

Secara konotatif, pengulangan simbol dan figur organisasi tersebut berfungsi sebagai penanda legitimasi, kredibilitas, dan kesinambungan historis Muhammadiyah. Dakwah digital tidak dipresentasikan sebagai ekspresi personal atau individual, melainkan sebagai bagian dari kerja organisasi yang terstruktur dan

berkelanjutan. Unggahan ini juga berperan sebagai media edukasi organisasi, memperkenalkan kepada audiens tentang struktur kepemimpinan, jaringan amal usaha, serta posisi Muhammadiyah dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia.

Pada tingkat mitos, representasi ini menaturalisasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang rasional, modern, dan konsisten secara ideologis (Barthes & Duisit, 1975). Islam Berkemajuan dipahami sebagai nilai yang dilekatkan pada praktik organisasi yang disiplin, terkelola, dan berbasis pengetahuan. Dengan demikian, identitas keislaman progresif tidak hanya dikonstruksi pada level individu, tetapi juga dilembagakan melalui simbol dan praktik organisasi Muhammadiyah.

### **Dakwah Digital sebagai Ruang Pembelajaran Sosial Agama**

Pada tingkat denotatif, unggahan @LensaMu juga mencakup konten pembelajaran mikro, seperti kutipan nilai keislaman, pengingat moral singkat, infografis edukatif, serta video pendek yang menyampaikan pesan agama secara ringkas. Konten-konten ini dirancang untuk konsumsi cepat dan berulang, sesuai dengan karakteristik penggunaan Instagram sebagai media visual yang bersifat instan dan fragmentaris.



Gambar 4. Edukasi Pembelajaran mikro]

Secara konotatif, bentuk penyajian tersebut merepresentasikan pengetahuan Islam sebagai sesuatu yang praktis, kontekstual, dan mudah diakses. Dakwah tidak lagi disampaikan melalui narasi panjang yang bersifat satu arah, tetapi melalui potongan pesan visual yang dapat dipelajari secara berulang dalam aktivitas digital sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara belajar

agama, dari pola formal-institusional menuju pembelajaran informal berbasis media sosial yang lebih fleksibel dan adaptif.

Pada tingkat mitos, konten ini memposisikan dakwah digital sebagai bentuk pembelajaran sosial agama yang sah dan relevan di era digital. Mitos yang dibangun adalah bahwa belajar Islam melalui media sosial merupakan praktik yang wajar dan bahkan diperlukan, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital. Instagram dengan demikian dipahami tidak hanya sebagai media komunikasi dakwah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam Berkemajuan diproduksi, dipelajari, dan diinternalisasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis keempat pola semiotik tersebut, narasi visual @LensaMu secara konsisten membangun Islam Berkemajuan sebagai identitas keagamaan yang modern, beretika sosial, berlandaskan organisasi, dan berorientasi pada pembelajaran. Melalui desain visual yang minimalis, representasi aksi sosial, simbol kelembagaan, serta konten edukatif mikro, dakwah digital @LensaMu membentuk pemahaman Islam yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram berfungsi tidak hanya sebagai saluran komunikasi dakwah, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat makna, identitas, dan ideologi Islam Berkemajuan diproduksi dan disirkulasikan secara visual dalam praktik dakwah digital Muhammadiyah (Priyadharshini & Karthiga, 2025).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @LensaMu merepresentasikan Islam Berkemajuan melalui pola-pola semiotik visual yang terstruktur dan konsisten. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini mengungkap bahwa makna Islam Berkemajuan dibangun tidak hanya melalui pesan tekstual, tetapi juga melalui pengelolaan elemen visual, estetika desain, dan narasi simbolik. Dakwah digital @LensaMu dengan demikian berperan aktif dalam membentuk cara pandang audiens terhadap Islam sebagai sistem nilai, identitas keagamaan, dan praktik sosial yang relevan dengan kehidupan modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas modern direpresentasikan melalui visual minimalis dan kontemporer yang menampilkan Islam sebagai agama yang rasional, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Selain itu, penekanan pada etika kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial menegaskan bahwa Islam Berkemajuan dimaknai sebagai ajaran yang mendorong solidaritas, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam persoalan kemanusiaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesalehan dalam dakwah visual tidak terbatas pada dimensi ritual, melainkan diwujudkan melalui tindakan sosial yang konkret dan bermakna di ruang publik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa @LensaMu berfungsi sebagai media penguatan identitas kelembagaan Muhammadiyah melalui penggunaan simbol organisasi, figur kepemimpinan, dan narasi program resmi, sehingga Islam

Berkemajuan dilekatkan pada praktik organisasi yang modern, rasional, dan konsisten secara ideologis. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa Instagram berperan sebagai ruang simbolik tempat makna, identitas, dan ideologi Islam Berkemajuan diproduksi dan disirkulasikan melalui praktik visual dakwah digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman empiris mengenai peran semiotika visual dalam dakwah digital Muhammadiyah, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan mengenai resepsi audiens serta perbandingan strategi visual lintas platform dan organisasi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, W. (2020). The Demise of Moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Allen, G. (2003). Roland Barthes - Critical Thinkers. In R. Eagleton & R. Holloway (Eds.), *English* (1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Anggara, Y., Mujianto, H., & Febrina, I. (2025). Representasi Pesan Moral dalam Film Dokumenter "Ngawitan Ngariksa Jagat". *Reslaj*, 7(1), 488–504. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i1.5416>
- Barthes, R. (1987). *Elements of Semiology* (A. Laver & C. Smith (eds.); 1st ed.). Hill and Wang.
- Barthes, R., & Duisit, L. (1975). An Introduction to the Structural Analysis of Narrative. *New Literary History*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.2307/468419>
- delos Reyes, R. A. S., Ebron, J. P. G., Gamez, J. N., Amores, C. C., & Sudaprasert, M. R. C. (2025). Semiotic insights on the socio-cultural influence of the San Sebastian Church architectural facade, Lumban, Laguna, Philippines. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(February), 101330. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101330>
- Hakim, L., & Sumarlan, I. (2025). Understanding the Dynamics of Islamic Media: A Comparative Analysis of Lensamu and Aisyiahpusat Instagram Accounts' Digital Communication Strategies. *COMMICAST*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.12928/commicast.v6i1.12931>
- Irdiansyah, A. R. (2023). Constructing Religious Organization Collective Identity through Online Media Coverage of Prevention and Handling of Sexual Violence Discourse. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(01), 103–132. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.01.103-132>
- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., Hannani, & Pabbajah, M. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Koswara, I. (2020). Da'wah Organization Development Strategy Through Organizational Culture. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 21–38. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.8830>
- López-Varela Azcárate, A. (2023). Intermedial semiotics in the age of artificial

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 2 (2026) 307 – 318 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i2.11096

- intelligence. Challenges and opportunities for the arts. *New Techno Humanities*, 3(2), 108–116. <https://doi.org/10.1016/j.techum.2024.04.001>
- Priyadharshini, J., & Karthiga, R. K. J. (2025). The biopsychosocial materno-semiotics framework: A holistic analytical tool for film studies. *MethodsX*, 14(March), 103279. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103279>
- Putri, Q. A., Permadi, D., & Edy, S. (2025). Media Sosial dan Perubahan Standar Kecantikan pada Wanita Jawa: Analisis Seometika Roland Barthes pada Akun TikTok @dasararavati. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(7), 2190–2199. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i7.9040>
- Rafi, K. A., & Sumarlan, I. (2025). Strategi Komunikasi Inovatif Dalam Mempromosikan Ideologi Islam Berkemajuan: Pendekatan Muhammadiyah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial*, 4(8). <https://www.publish.ojs-indonesia.com>
- Rohman, A., Roziqi, K., & As-Suvi, A. Q. (2024). The Role of Nu-Cyber and Muhammadiyah-Cyber Role in Increasing Cyber-Extremism in the East Java. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(02), 872–880. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i2-02>
- Sumarlan, I., & Anis, E. Z. (2025). Strategic Communication in Religious Media: A Study of Muhammadiyah Digital Public Relations through www.suaramuhammadiyah. id. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 52–62.
- Sumarlan, I., Muktiyo, W., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2025). Public relations strategies in religious organizations: a qualitative study of Muhammadiyah's organizational communication. *Frontiers in Communication*, 10(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1574048>
- Wati, S., Alkaf, M., & Idami, Z. (2022). Religion on Millennials: Phenomenon of Hijra and Changes in Islamic Landscape in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.709>